

PENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN MENGGUNAKAN JIGSAW PADA SMP NEGERI 1 CIKEMBAR TAHUN PELAJARAN 2019/2020

AGUS SUJARWANTO
SMP Negeri 1 Cikembar
Email : agussujarwanto9@gmail.com

ABSTRAK

Metode pembelajaran tipe Jigsaw, merupakan pemecahan yang diajurkan untuk meningkatkan aktivitas, hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Untuk membuktikan model ini dapat meningkatkan aktivitas, hasil belajar siswa, maka dilaksanakan PTK dengan melaksanakan proses pembelajaran tipe Jigsaw, yang dilaksanakan pada siswa di kelas IXb SMP Negeri 1 Cikembar. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus pertama membahas tentang kemagnetan, terdiri dari (1) Membuat perencanaan yaitu membuat (RPP-1, pedoman wawancara, soal ulangan, penilaian KBM guru), (2) (KBM guru dikelas), (3) observasi (penilaian oleh kolaborator selama KBM) dan (4) Refleksi (membahas kelemahan dan kelebihan selama KBM antara guru dan kolaborator). Data dari test formatif, hasil wawancara siswa dan penilaian pengamat. Siklus kedua dilaksanakan seperti siklus pertama dengan materi yang berbeda yaitu tentang sudut inklinasi. Dari data hasil penelitian diperoleh kenaikan hasil belajar dari PBM siklus 1 yaitu rata-rata kelas 77,75. Hasil tersebut ada kenaikan nilai rata-rata dibandingkan dengan pra siklus dengan perolehan nilai rata-ratanya sebesar 73,63. Begitu pula nilai rata-rata yang diperoleh siklus ke 2, ada kenaikan nilai rata-rata dari siklus pertama menjadi 82,75. Sedangkan proses KBM siklus pertama mendapat persentase skor total 86,67% kategori baik, meningkat di siklus 2 menjadi 98,33% kategori sangat baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, membuktikan bahwa penggunaan model Jigsaw mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, disarankan Model Pembelajaran Jigsaw dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam PBM, terutama pada pelajaran IPA.

Kata kunci: Aktivitas Dan Hasil Belajar, Menggunakan Jigsaw, Pada Pelajaran IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya terus menerus dan tidak pernah berhenti yang harus dilaksanakan, baik itu oleh seorang individu maupun institusi. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran guru, yang memberikan pelayanan terbaik bagi siswa serta mampu mengemas metode pembelajaran yang dapat diterima sepenuhnya oleh siswa di sekolah. Keberhasilan pengajaran sangat ditentukan manakala pengajaran tersebut mampu mengubah perilaku dan pola pikir peserta didik dalam belajar. Perubahan tersebut dalam arti dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaatnya secara langsung dalam perkembangan pribadinya. Tanggung jawab keberhasilan anak didik dalam belajar, tentunya berada di tangan guru. Artinya, guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengatur proses pembelajaran sedemikian rupa, sehingga komponen-komponen yang diperlukan dalam pengajaran tersebut dapat berinteraksi antar sesama komponen.

Menurut Mulyasa (2007), bahwa peningkatan mutu pendidikan ditunjang oleh guru profesional yang bermutu yang dapat memerankan tugas dan fungsinya dengan baik dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula. Selanjutnya Sagala (2006) mengemukakan sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yaitu: (1) menguasai landasan-landasan pendidikan; (2) menguasai bahan pelajaran; (3) kemampuan mengelola program belajar mengajar; (4) kemampuan mengelola kelas; (5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; (6) menilai hasil belajar peserta didik; (7) kemampuan mengenal dan menerjemahkan kurikulum; (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan; (9) memahami prinsip-prinsip dan hasil

pengajaran; (10) mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan, yang harus diimplementasikan dalam pembelajarannya. Dalam proses belajar mengajar menurut Sudjarwo : Ciptakan dan jaga perhatian siswa, tunjukkan keterkaitan pesan yang sedang diajarkan dengan pesan yang telah diterima sebelumnya, arahkan proses belajar mengajar dengan menggunakan bahan-bahan visual, audio, verbal dan kombinasi dari berbagai bahan, ciptakan komunikasi 2 (dua) arah yang baik dan seimbang, untuk mempercepat tingkat kesamaan persepsi peserta didik, ciptakan kondisi untuk mengingat-ingat, menganalisis, menyimpulkan, menerapkan dan mengevaluasi pesan yang diterima siswa, selama dan setelah selesai belajar, akan lebih baik dilakukan evaluasi sesuai tingkat formalitas masing - masing situasi belajar (Sudjarwo, 1989). Untuk menciptakan terjadinya kejadian penting tersebut di atas, antara lain diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat, agar tercapai kesamaan persepsi yang diterima oleh siswa. Untuk mencapai harapan itu, seorang guru harus terampil dalam memilih model yang tepat/sesuai dengan pokok bahasan. Dalam menyampaikan materi, khususnya guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Cikembar masih agak jarang menggunakan model pembelajaran, kebanyakan guru mengajar di kelas masih menggunakan metode ceramah.

Dengan adanya permasalahan di atas, maka berdasarkan hasil pengamatan sementara, terlihat dalam proses belajar mengajar di kelas IXb, hal - hal sebagai berikut:

Tabel 1. Data Perolehan Rata-rata Nilai

Rentang Data	Kualifikasi	Jumlah	Presentase
55	Sangat Rendah	3	6,48
60	Rendah	2	4,72
65	Rendah	8	20,43
70	Sedang	11	30,26
75	Sedang	7	26,63
80	Tinggi	1	3,14
85	Tinggi	0	0
90	Sangat Tinggi	0	0
100	Sangat Tinggi	0	0

Untuk mengatasi kesulitan proses pembelajaran dalam pelajaran IPA di atas, maka usaha yang akan ditempuh dalam usaha meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran Jigsaw diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, yang akan dilaksanakan melalui (PTK) dalam beberapa tahap pembelajaran (siklus). Tema dalam Penelitian ini adalah: “Peningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Menggunakan Jigsaw Pada SMP Negeri 1 Cikembar Pada Tahun Pelajaran 2019/2020”. Berdasarkan deskripsi di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah penggunaan Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA tentang kemagnetan di Kelas IXb SMPN 1 Cikembar ?”. Dalam penelitian ini yang menjadi pemecahan masalah adalah penggunaan Jigsaw yang lebih menekankan pada sistem penilaian yang meliputi aspek kognitif, afektif serta psikomotor. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui penggunaan “Jigsaw dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IXb dalam proses belajar mengajar pelajaran IPA”. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: Siswa, Guru dan Sekolah. Hipotesis dalam penelitian tindakan ini adalah: “Dengan menggunakan Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar di kelas IXb pada pelajaran IPA tentang kemagnetan”.

METODE PENELITIAN

PTK (penelitian tindakan kelas) ini dilaksanakan di “Sekolah SMP Negeri 1 Cikembar, Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi”, Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Lokasi sekolah ini berada di Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi. Kehidupan

masyarakat di sekitar lokasi penelitian bermata pencaharian beragam, anggota TNI, PNS, pedagang, persiunan, dan lain-lain. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IXb. Dalam penelitian ini yang akan dilihat persoalan keberhasilannya adalah:

1. Siswa
 - 1) Tes : rata - rata nilai ulangan harian
 - 2) Observasi: Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar IPA.
2. Guru
 - 1) Dokumentasi : Kehadiran siswa
 - 2) Observasi: Hasil pengamatan.

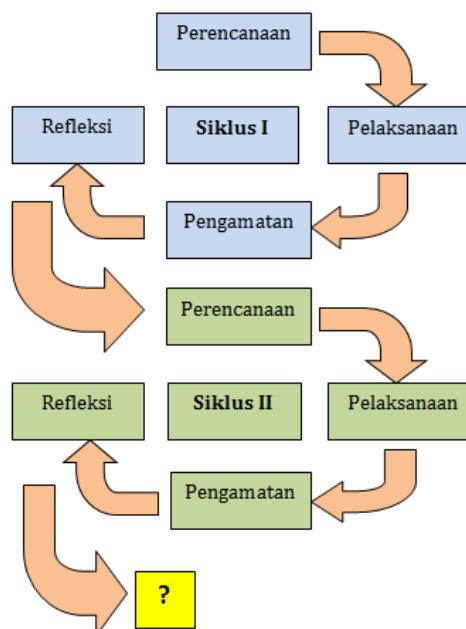
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Tes ; digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar
2. Observasi; digunakan mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dan implementasi Jigsaw
3. Wawancara: untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan Cooperative Learning JIGSAW.
4. Diskusi antara guru (teman sejawat) untuk refleksi hasil penelitian.

Dalam penelitian ini data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

1. Hasil belajar : dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian.
2. Aktivitas siswa : dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam Cooperative Learning JIGSAW.
3. Implementasi pembelajaran kooperatif dengan menganalisis tingkat keberhasilan pembelajaran dengan Cooperative Learning JIGSAW.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif analitis. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha menafsirkan suatu peristiwa menurut perspektif dan hasil pengamatan, sehingga penulis mendapat gambaran secara menyeluruh mengenai masalah yang diteliti.



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas

Refleksi pembelajaran siklus 1. Hasil pengamatan yang diperoleh selama proses belajar mengajar berlangsung dianalisa. Berdasarkan hasil analisa ini, guru dan kolaborator

melakukan refleksi diri untuk menentukan keberhasilan penelitian dan merencanakan tindakan berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila: 1. Sebahagian besar (75 % dari siswa) berani dan mampu menjawab pertanyaan dari guru. 2. Sebahagian besar (70 % dari siswa) berani menanggapi dan mengemukakan pendapat tentang jawaban siswa lain. 3. Sebahagian besar (70 % dari siswa) berani dan mampu untuk bertanya tentang materi pelajaran pada hari itu. 4. Lebih dari 80 % anggota kelompok aktif dalam mengerjakan tugas kelompoknya. 5. Penyelesaian tugas kelompok sesuai dengan waktu yang disediakan. 6. Telah tercapai ketuntasan belajar secara klasikal maupun individual yang akan dilihat dari hasil ulangan harian siswa. (RPP Siklus ke-1 mata pelajaran IPA)

Refleksi pembelajaran siklus ke 2. Untuk siklus 2 dalam penelitian tindakan ini direncanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus 1, sehingga masing-masing siklus saling keterkaitan. Siklus 2 merupakan modifikasi dari siklus 1. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik sehingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan kata lain kekurangan yang ditemui pada siklus 1 dijadikan sebagai bahan perencanaan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya. (RPP Siklus ke-2 mata pelajaran IPA)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

A. Pengamatan Siklus 1

Data penelitian di bawah ini dibuat berdasarkan hasil tes formatif yang diberikan peneliti pada akhir pembelajaran pra-siklus dan siklus pertama: Pembahasan Hasil Belajar Siklus 1. Dari tabel nilai siswa di atas, pada siklus pertama terlihat adanya perbaikan nilai yang cukup meningkat bila dibandingkan dengan perolehan nilai ulangan pada pra siklus (sebelum perbaikan pembelajaran), melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Agar lebih jelasnya, lihat tabel perolehan nilai ulangan beserta rata-rata kelas yang dicapai pada pra siklus dan siklus 1 di bawah ini:

Tabel 2. Data Perolehan Rata-rata Nilai Pra Siklus

Perolehan Nilai Pra Siklus				
Nilai	Jumlah Siswa	n.f	%	Rata-rata
45	5	225	8,84	
50	4	200	7,86	
55	3	165	6,48	
60	2	120	4,72	
65	8	520	20,43	
70	11	770	30,26	
75	7	525	26,63	
80	1	80	3,14	
85	0	0	0	
90	0	0	0	
100	0	0	0	
Jumlah	40	2545	100	63,63

$$M = \frac{n \times f}{n}$$

Dari hasil pengolahan data, terlihat perubahan nilai rata-rata kelas yang cukup baik pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus 1, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dari hasil pembelajaran pada pra siklus sebesar 63,63 menjadi 71,75 pada hasil pembelajaran siklus 1.

Peningkatan aktivitas belajar siswa yang hadir, aktif bertanya, berani menjawab dan memberikan pendapat selama pembelajaran dengan metode Jigsaw pada pra siklus dan siklus 1, hasil pengamatan tergambar dalam tabel di bawah :

Tabel 3. Data Aktivitas Siswa Pada Pra siklus dan siklus 1

NO.	Yang Diobservasi	Pra Siklus	Siklus 1
		Banyak Siswa	Banyak Siswa
1.	Kehadiran Siswa	37 (92,50%)	37 (92,50%)
2.	Bertanya	11 (27,50%)	17 (42,50%)
3.	Menjawab Pertanyaan	15 (37,50%)	20 (50,00%)
4.	Memberikan Argumen	5 (12,50%)	13 (32,50%)

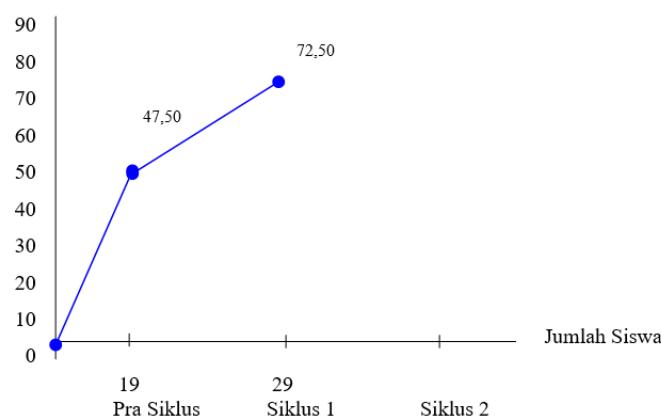
Di atas data yang diperoleh selama belajar dengan menggunakan model Jigsaw, terlihat belum ada peningkatan kehadiran pada siklus 1 yaitu antara pra siklus dengan siklus 1 jumlah siswa yang hadir hanya 37 orang siswa. Peningkatan aktivitas terjadi pada kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan, pada pra siklus yang berani bertanya hanya sejumlah 11 orang siswa dan yang berani menjawab pertanyaan hanya 15 orang siswa atau 27,50% dan 37,50%. Sedangkan pada pembelajaran siklus 1 jumlah siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan meningkat menjadi 17 orang dan 20 orang siswa atau 42,50% dan 50,00%, siswa yang mampu memberikan argumen pada pra siklus sejumlah 5 orang dan pada siklus 1 meningkat jadi 13 orang atau 12,50% pada pra siklus dan siklus 1 sebesar 32,50%.

Dari hasil perbaikan pembelajaran dengan mengaplikasikan Jigsaw pada siklus 1, berhasil memotivasi aktivitas siswa belajar selama pembelajaran berlangsung. Perubahan tersebut diantaranya, siswa terlihat lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan dan perhatian yang fokus pada saat siswa berdiskusi maupun saat guru menjelaskan materi.

Untuk mengetahui jumlah siswa yang sudah mampu menguasai materi di atas SKBM (70%) maupun yang masih di bawah SKBM, dengan cara mencari nilai siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 dan di atas 70. Data hasil pengamatan tersebut dapat di lihat dalam table :

Tabel 4. Penguasaan Materi (Hasil Belajar) Pada Pra Siklus dan Siklus 1

Pra Siklus		Siklus Ke-1	
Jml siswa	%	Jml. siswa	%
19	47,50	29	72,50



Grafik 4. Tingkat Penguasaan Materi (Hasil Belajar) Pra Siklus dan Siklus 1

Dari gambaran tabel nilai dan grafik pertumbuhan nilai di atas, terlihat adanya peningkatan hasil pembelajaran model Jigsaw yang cukup menggembirakan peneliti, antara lain: a. Kualitas nilai pada pra siklus dan siklus 1 diperoleh rata-rata kelas yaitu 63,63 pada pra siklus dan 71,75 pada siklus 1. b. Tingkat penguasaan materi di atas SKBM (70%) meningkat, dari hanya 19 orang siswa atau 47,50% pada pra siklus dan 29 orang siswa atau 72,50% pada siklus 1. Proses perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan adalah dengan

mengaplikasikan Jigsaw, yang ditunjang dengan pembelajaran yang bervariasi yaitu; ceramah, tanya jawab dan diskusi. Respon dari siswa atas pembelajaran tersebut sangat positif, karena suasana pembelajaran lebih menarik dan menantang perhatian siswa, sehingga aktivitas dalam belajar dapat meningkat sesuai harapan.

Guru sangat berperan dalam setiap keberhasilan siswa dalam belajar untuk mencapai prestasi, pola pembelajaran yang diterapkan guru akan mempengaruhi pola pikir, sikap, serta pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Meningkatnya prestasi belajar siswa terlihat dari perubahan cara berpikir, sikap, dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, hal tersebut ditentukan oleh guru merancang dan membuat strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif, sehingga pembelajaran di dalam kelas selalu menarik perhatian siswa.

Sewaktu menggunakan model pembelajaran aktif yang diterapkan guru, akan membangkitkan motivasi siswa, serta kemauan siswa untuk mengungkapkan apa yang belum mereka pahami melalui pertanyaan kepada guru atau temannya. Refleksi (perbaikan) yang dilakukan dari pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran monoton dan kurang menarik perhatian bagi siswa, maka peneliti melakukan perbaikan (refleksi) dalam gaya maupun metode pembelajaran melalui penggunaan model Jigsaw. Dari pengalaman peneliti, yang telah membuktikan dengan adanya kemauan mengubah metode mengajar, maka siswa termotivasi lebih semangat belajar. Atas keberhasilan (PTK) yang telah dilaksanakan, peneliti akan terus menumbuh kembangkan model pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang lain dalam proses belajar mengajar, sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi-materi yang akan dijelaskan selanjutnya. Dari hasil wawancara diperoleh hasil model pembelajaran bagi siswa sangat menyenangkan dan lebih jelas serta mudah dimengerti. Berdasarkan hasil observasi teman sejawat, belum terjadi secara maksimal komunikasi dua arah sehingga siswa belum mampu menyamakan persepsi tentang pesan yang terkandung dalam materi yang dibahas.

Dari lembar observasi yang dibuat responden (teman sejawat) di sekolah tempat peneliti melaksanakan PTK Siklus ke-2. Lembar observasi terlampir.

Tabel 5. Perolehan Skor Kegiatan PBM Guru Pada Siklus 2

No	Kegiatan	Skor perolehan	Skor ideal	Percentase %
1.	Apersepsi	15	16	93,00
2.	Penjelasan materi	12	12	100
3.	Penggunaan alat peraga	16	16	100
4.	Teknik pembagian kelompok	8	8	100
5.	Pengelolaan kegiatan diskusi	16	16	100
6.	Kemampuan melaksanakan evaluasi	16	16	100
7.	Memberikan penghargaan individu dan kelompok	8	8	100
8.	Menyimpulkan materi pelajaran	8	8	100
9.	Mengatur waktu	11	12	91,67
10.	Kemampuan memberi pertanyaan	8	8	100
Skor rata-rata		118	120	98,33

Dalam melaksanakan pembelajaran Jigsaw pada siklus 2 hampir sempurna, hal ini dilihat dari perolehan skor 118 dari total nilai ideal 120 atau 98,33%. Kelemahan yang masih dilakukan guru yaitu kegiatan apersepsi (93,00%) dan pengaturan waktu (91,67%) yang masih belum sama dengan RPP.

B. Pembahasan Hasil Belajar Siklus II

Tingkat penguasaan siswa terhadap materi semakin meningkat dengan adanya perbaikan pembelajaran melalui pendekatan penggunaan media pembelajaran pada siklus pertama dan siklus kedua.

Tabel 6. Data Perolehan Rata-rata Nilai Pra Siklus

Perolehan Nilai Pra Siklus				
Nilai	Jumlah Siswa	n.f	%	Rata-rata
45	5	225	8,84	
50	4	200	7,86	
55	3	165	6,48	
60	2	120	4,72	
65	8	520	20,43	$M = \frac{n \times f}{n}$
70	11	770	30,26	
75	7	525	26,63	
80	1	8	3,14	
85	0	0	0	
90	0	0	0	
100	0	0	0	
Jumlah	40	2545	100	63,63

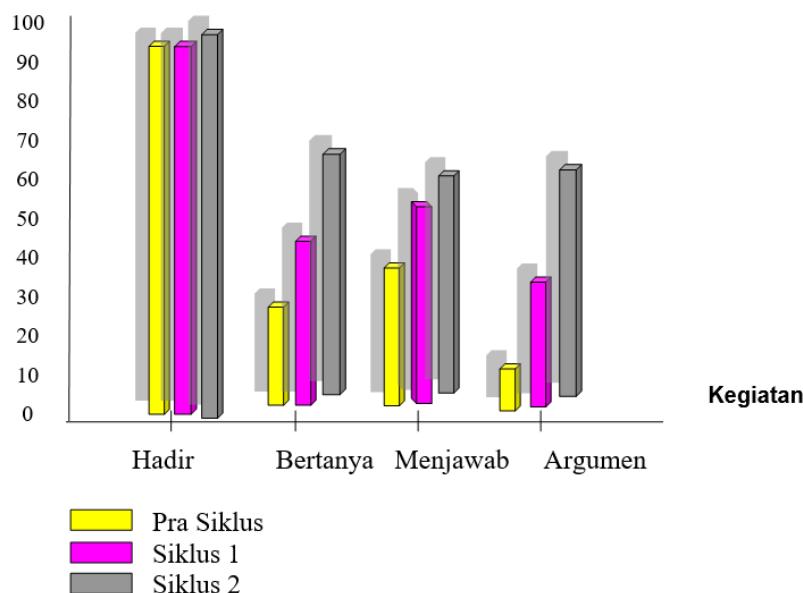
Tabel 7. Data Perolehan Rata-rata Nilai Pada Siklus 1 dan Siklus 2

PEROLEHAN NILAI SIKLUS 1 DAN 2									
Siklus ke-1					Siklus ke-2				
Nilai	Jml. Siswa	n.f	%	Rata-rata	Jml. Siswa	n.f	%	Rata-rata	
60	7	420	14,63	-	6	360	11,57		
65	4	260	9,06	-	0	0	0		
70	8	560	19,51	-	5	350	11,25		
75	11	825	28,75	-	0	0	0		
80	9	720	25,09	-	21	1680	54,02		
85	1	85	2,96	-	0	0	0		
90	0		0	-	8	720	23,15		
95	0		0	-	0	0	0		
Jumlah	40	2870	100	71,75	40	3110	100	77,75	

Dari pengolahan data, terlihat adanya perubahan nilai rata-rata kelas yang cukup baik pada pembelajaran yang telah dilaksanakan, hal ini dibuktikan hasil nilai rata-rata yang semula 63,63 (pra siklus) menjadi naik 71,75 pada hasil pembelajaran siklus 1 dan 77,75 pada hasil pembelajaran siklus 2. Hasil pengamatan terhadap aktivitas, terjadi perubahan sikap yang menggembirakan, yaitu siswa mulai berani dan aktif bertanya, berinteraksi dengan teman sekelasnya, perhatian yang fokus serta aktif menjawab pertanyaan. Kemajuan aktivitas belajar selama perbaikan pembelajaran, hasil pengamatannya tergambar dalam tabel ini:

Tabel 8. Aktivitas Siswa Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2.

NO.	Yang Diobservasi	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
		Banyak Siswa	Banyak Siswa	Banyak Siswa
1.	Kehadiran Siswa	37 (92,50%)	37 (92,50%)	39 (97,50%)
2.	Bertanya	11 (27,50%)	17 (42,50%)	25 (62,50%)
3.	Menjawab Pertanyaan	15 (37,50%)	20 (50,00%)	22 (55,00%)
4.	Memberikan Argumen	5 (12,50%)	13 (32,50%)	20 (50,00%)

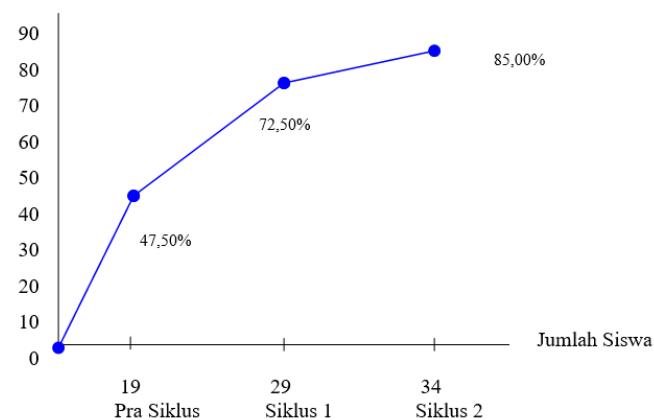


Grafik 7. Aktivitas Siswa Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2.

Kemampuan menguasai materi juga menunjukkan peningkatan yang baik. Siswa yang sudah mampu menguasai materi di atas SKBM (70%) makin bertambah, hal ini dibuktikan dari awal pengamatan sampai akhir siklus 2 terus naik persentasenya, yaitu: pada pra siklus hanya sejumlah 19 orang atau 47,50%, siklus 1 meningkat jadi 29 orang atau 72,50% dan pada siklus 2 menjadi 34 orang siswa atau 85,00%. Lihat tabel dan grafik pertumbuhannya di bawah ini:

Tabel 9. Penguasaan Materi (Hasil Belajar) Pada Pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

TINGKAT PENGUASAAN MATERI DIATAS SKBM (70 %)					
Pra siklus		Siklus ke-1		Siklus ke-2	
Jml siswa	%	Jml. siswa	%	Jml. siswa	%
19	47,50	29	72,50	34	85,00



Grafik 8. Tingkat Penguasaan Materi Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

B. Pembahasan

Melihat hasil perbaikan dalam pembelajaran dengan mengaplikasikan Jigsaw di kelas IXb, perubahan sikap, prestasi belajar siswa telah mengalami perubahan yang meggembirakan peneliti dan pihak sekolah. Semangat siswa untuk belajar makin bergairah hal ini karena siswa merasa senang dalam belajar. Perasaan senang terlihat dari antusiasnya dalam mengikuti proses belajar dengan model pembelajaran Jigsaw. Di pembelajaran ini, siswa diberi kebebasan mengungkapkan argumen mengambil kesimpulan dari materi yang

didiskusikan. Siswa sudah berani berargumentasi dan aktif dalam suasana pembelajaran, perubahan ini diantaranya, siswa terlihat lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan dalam bahasa yang hampir sempurna, perhatian lebih terpusat saat guru menjelaskan materi di depan kelas. Perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan menggunakan Jigsaw, yang tidak terlepas dari pembelajaran yang bervariasi diantaranya ceramah, tanya jawab dan diskusi. Hasilnya mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa menghadapi pelajaran dikelas, sehingga komunikasi 2 arah yang diharapkan terjadi dalam pembelajaran telah berjalan baik.

Pembelajaran yang menggembirakan tersebut merupakan hasilnya, tidak terlepas dari peran guru sebagai penentu keberhasilan siswa mencapai prestasi yang lebih baik. Pembelajaran yang diterapkan guru akan mempengaruhi pola pikir dan sikap, serta peningkatkan prestasi siswa, diharapkan siswa bisa menyamakan persepsi dan bahasa dari konsep yang diajarkan. Keseksian mengajar guru profesional, bukan diukur dari tingginya nilai ulangan yang diraih siswa, tetapi juga bagaimana guru mampu membimbing siswa belajar dengan baik sebagai kewajiban. Dalam menjalankan kewajibannya pendidik, guru harus bisa berperan sebagai teman, orang tua yang patut "dicontoh dan di teladani" oleh siswa dalam kesehariannya, agar seorang guru dapat dijadikan panutan yang dihormati oleh siswa. Kalau siswa sudah merasa hormat dan menghargai guru, maka proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan yang diharapkan. Perbaikan (refleksi) yang dilakukan dari pembelajaran sebelumnya pembelajaran tanpa perubahan/monoton dan tidak menarik perhatian siswa, peneliti melakukan perbaikan (refleksi) gaya melalui model Jigsaw. Model ini, siswa diharapkan lebih bersemangat belajar untuk meningkatkan pemahaman dan kesamaan persepsi saat menerima pesan yang terkandung dari materi yang diajarkan.

Kalau dibandingkan dengan pra siklus, terjadi kenaikan nilai pada hasil belajar, hal ini ditunjukkan hasil rata-rata test formatif pada pra siklus 63,63 dan meningkat pada siklus ke 1 menjadi 71,75 pada siklus 2 77,75. Kenaikan tersebut lumayan signifikan, ini membuktikan bahwa ada hubungannya atas perbaikan pembelajaran dengan hasil yang diperoleh, khususnya menggunakan model pembelajaran Jigsaw, yang berhasil meningkatkan pemahaman siswa khususnya pada pelajaran IPA tentang kemagnetan. Jumlah siswa yang sudah mencapai penguasaan materi di atas SKBM (70%) terlihat ada peningkatan yang signifikan, pada pra siklus hanya mencapai 19 orang siswa atau 47,50%, pada siklus 1 mencapai 29 orang siswa atau 72,50% dan pada siklus 2 mencapai 34 orang siswa atau 85,00%. Pada siklus kedua, ada perbaikan kegiatan guru dalam proses belajar mengajar, ini terlihat dari skor rata-rata yang diperoleh pada siklus 1 adalah 87,25% sedangkan pada siklus kedua menjadi 98,50%, ada kenaikan yang signifikan dari nilai baik menjadi sangat baik/amat baik. Kenaikan diperoleh dari beberapa kegiatan yaitu asalnya 75,00%, kemudian dengan tipe Jigsaw menjadi 100%. Sedangkan pada kegiatan memberikan penghargaan pada siswa ada kenaikan meskipun sedikit yaitu dari 75,00% naik menjadi 87,50%, dalam kegiatan apersepsi mendapat skor 93,00%, karena guru sedikit dianggap kurang jelas dalam menjelaskan aturan diskusi. Pengalaman peneliti membuktikan bahwa dengan adanya kemauan untuk mengubah metode mengajar, maka siswa pun termotivasi lebih bersemangat belajar. Keberhasilan PTK yang telah dilaksanakan, pengalaman baru bagi peneliti dalam proses pembelajaran. Dari pengalaman tersebut, peneliti dapat merefleksi proses pembelajaran tanpa perubahan yang diperbaiki dengan model pembelajaran Jigsaw. Peneliti akan berusaha melanjutkan perbaikan pembelajaran melalui metode-metode lain dalam proses pembelajaran selanjutnya. Semua orang dewasa belajar melalui pengalaman dan guru belajar melalui pengalaman, dan kegiatan bersiklus merupakan belajar melalui pengalaman.

PENUTUP

Dapat kita lihat data hasil perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan aktivitas, hasil belajar, dan observasi teman sejawat mengenai kegiatan guru dalam PBM yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa: 1. Aktivitas siswa mendapat kemajuan yang baik dari setiap siklusnya, dibuktikan dengan siswa yang aktif bertanya, menjawab, memberikan

argumen pada saat proses belajar mengajar berlangsung 2. Dengan menggunakan Jigsaw, pembelajaran lebih bervariasi dan menantang untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran/fokus dalam belajar 3. Mengertinya siswa atau pemahaman siswa terhadap materi lebih meningkat, karena diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya 4. Dapat dilihat hasil pengamatan teman sejawat, pembelajaran dengan model Jigsaw cukup berhasil memotivasi semangat dan aktivitas belajar siswa saat PBM berlangsung/berjalan.

Kesuksesan/berhasilnya pembelajaran yang telah dilaksanakan, terbukti dengan meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa yang lebih baik di akhir siklus, antara lain: a. Hasil belajar sebelum perbaikan (Pra Siklus), nilai rata-rata kelasnya hanya mencapai 63,63. Setelah dilakukan perbaikan dalam dua siklus melalui Jigsaw, nilai rata-rata kelasnya naik menjadi 77,75 pada akhir siklus 2. b. Penguasaan materi pelajaran di atas SKBM terjadi kenaikan, di awal pembelajaran (pra siklus) tingkat penguasaan hanya mencapai 47,50% atau 19 orang siswa, sedangkan penguasaan materi di atas SKBM yang diperoleh siswa setelah dilakukan perbaikan/refleksi di akhir siklus 2 mencapai 85,00%. c. Aktifitas guru dalam proses belajar mengajar semakin baik, ini terlihat dari rata-rata skor yang diperoleh guru pada siklus pertama yaitu 86,67% dan pada siklus kedua menjadi 98,33%, ada kenaikan yang tinggi dari nilai baik menjadi amat baik. Kenaikan diperoleh dari beberapa kegiatan yaitu asalnya 75,00%, kemudian pembelajaran dengan tipe Jigsaw menjadi 100%. Sedangkan pada kegiatan memberikan penghargaan pada siswa ada kenaikan sedikit yaitu dari 75,00% menjadi 87,50%, pada kegiatan apersepsi 93,00%, karena masalah peraturan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. (1989). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Fathurrohman, Pupuh. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. (1992). *Mengajar Metode Tekhnik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kisworo, Endi. (2006). *Learning With Me. Online*. Tersedia:
<http://www.shoutmix.com/box/learningwhitme>, tanggal 20 oktober 2007).
- Lie, Anita. (2005). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Surahman, Endang. (2005). *Classroom Action Research*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
(Tidak diterbitkan)
- Sutikno, Sobari. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono., Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.